

KULTUR SEKOLAH DI SMA NEGERI 8 YOGYAKARTA

(CULTURE SCHOOL IN STATE SENIOR HIGH SCHOOL 8 YOGYAKARTA)

Oleh: Aulia Ninda Haryoni (12110244026), Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, auliaharyoni13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kultur sekolah yang ada di SMA Negeri 8 Kota Yogyakarta. Penelitian ini difokuskan untuk menggali dan menggambarkan tentang artifak fisik dan non-fisik, nilai-nilai dan keyakinan, serta asumsi-asumsi yang dibudayakan dan menjadi kultur sekolah SMA Negeri 8 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, 3 wakil kepala sekolah, 4 orang guru, dan 3 siswa dengan objek pembangunan kultur sekolah. *Setting* penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 8 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Interaktif Miles dan Huberman, yaitu dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pembudayaan kultur sekolah di SMA Negeri 8 Yogyakarta meliputi: (1) Pembudayaan nilai religious yang dilakukan sekolah dengan mengedepankan program-program keagamaan sesuai agama yang dianut oleh warga sekolahnya dan dilakukan secara rutin setiap harinya. (2) Pembudayaan nilai kebersihan dengan menjaga sekolah tetap dalam lingkungan yang hijau dan asri dengan membuat program *semutlis* setiap harinya. (3) Pembudayaan nilai sopan santun dan bertutur kata dengan proses pemberian contoh dan juga sosialisasi melalui artifak slogan-slogan di sekolah. (4) Pembudayaan nilai berprestasi dengan mengoptimalkan kemampuan siswa melalui tes kendali mutu yang dilakukan secara rutin. (5) Pembudayaan nilai kejujuran dengan mengedepankan pengawasan yang ketat dan kerjasama guru untuk mewujudkan anak didik yang mampu bersikap sportif. (6) Pembudayaan nilai kedisiplinan dengan membuat peraturan taat akan tata tertib dan tegas dalam pembiasaan serta pemberian sanksi.

Kata kunci: *Kultur Sekolah, Pembudayaan nilai-nilai, dan Membangun Kultur Sekolah.*

Abstract

This study aimed is to describe culture school in State senior High School 8 Yogyakarta. This research is focused to dig and describe about physical and non-physical artifacts, values and beliefs, and also assumptions that be cultivated and become the school culture of State Senior High School 8 Yogyakarta. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Subjects in this study were headmaster, the deputy head of school, teachers, and student of State Senior High School 8 Yogyakarta with the object of academic culture development. The setting of this research was conducted in State Senior High School 8 Yogyakarta while data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Interactive data analysis used a model of Miles and Huberman. It included the stages of data collection, data reduction, and data presentation. Triangulation used was source triangulation and triangulation techniques. The research showed that the civilizing of school culture at SMAN 8 Yogyakarta included: (1) Civilizing the religion value by the school to promote the programs in accordance religious religion professed by the citizens of the school and performed regularly every day. (2) Civilizing the value of cleanliness by keeping the school remained in beautiful, green environment by creating the semutlis program day by day. (3) Civilizing the value of courtesy and spoken words with the process of exemplification and also dissemination through artifacts slogans at school. (4) Civilizing the value by optimizing the ability of student achievement through quality control tests are carried out routinely. (5) Civilizing the value of honesty by promoting strict supervision and cooperation of teachers to make students capable of good sportsmanship. (6) Civilizing values of discipline to create regulations will obey the discipline and resolute in habituation and sanctions.

Keywords: Culture school, State Senior High School 8 Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tolak ukur kemandirian sebuah bangsa. Melalui pendidikan manusia diajarkan bagaimana berinteraksi, bersosialisasi, serta menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat.

Di dalam pendidikan manusia juga diajarkan bagaimana memperbaiki kualitas hidup, dan juga memperbaiki mutu dalam setiap aspek yang ada. Manusia diciptakan memiliki akal yang nantinya dapat

digunakan untuk mencerna sebuah pola dalam kehidupan mereka. Pada dasarnya pendidikan dan kebudayaan merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam arti lain bahwa pendidikan ada dalam setiap kebudayaan yang hidup di masyarakat. Pendidikan melahirkan sebuah pola pikir yang terus membudaya dan menjadi sebuah adat yang selanjutnya melahirkan sebuah nilai yang tentunya akan menjadi turun temurun pada setiap generasi di dalam kelompok masyarakat itu sendiri.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh HAR Tilaar (2002:7), bahwa antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti kebudayaan berkenaan dengan suatu hal yang sama ialah nilai-nilai. Dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa antara nilai-nilai yang ingin dicapai dan dijunjung oleh sebuah sekolah tidak akan terlepas dari sebuah budaya yang telah di turun temurunkan oleh pendahulunya. Memasuki era saat ini kultur sekolah

merupakan hal yang berkaitan erat dengan keberlangsungan pendidikan itu sendiri dan penanaman kebudayaan dalam sekolah. Kultur sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pengarahan kepada siswa agar menjadi lebih baik. Kultur sekolah juga dapat dinilai mampu dalam memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Mengingat bahwa pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan yang seharusnya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ariefa Efianingrum (2013:22) bahwa perbaikan pendidikan di dalam sekolah hanya dilakukan pada faktor-faktor eksternal yaitu di mana perubahan dalam kebijakan sekolah hanya bersifat *top-down*, dan belum banyak sekolah yang melakukan perbaikan pada factor internal apalagi yang bersifat kultural (*buttom-up*).

Dalam hal ini sekolah perlu dipahami agar dapat membentuk sebuah budaya sekolah yang baik pula. Setiap sekolah tentunya memiliki ciri khas dalam membangun budaya sekolah mereka.

Setiap sekolah memiliki keunikan budayanya sendiri-sendiri yang melekat dalam ritual-ritual dan tradisi-tradisi sejarah dan pengalaman sekolah. Oleh sebab itu dengan adanya budaya sekolah, dapat diketahui atau dipahami pola perilaku dari sebuah sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain. Cavanagh dan Dellar dalam Farida Hanum (2014) menyatakan bahwa budaya sekolah dihasilkan dari persepsi individu dan persepsi kolektif yang ada di sekolah serta dari interaksi antar personal-personal sekolah, orang tua, dan system pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Kultur Sekolah yang ada di SMA 8 Negeri 8 Yogyakarta, 2) Bagaimana sekolah membangun kultur yang ada di SMA Negeri 8 Yogyakarta, 3) Program-program yang dominan yang dapat membangun kultur sekolah di SMA Negeri 8 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Whiney (1960) dalam Andi Prastowo (2011: 201) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan intepretasi yang tepat.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2016 sampai dengan Juli 2016. Dalam penelitian ini lokasi yang dijadikan sumber data adalah SMA Negeri 8 Yogyakarta.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam Penelitian adalah warga sekolah SMA Negeri 8 Yogyakarta yang terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 4 orang wakil kepala sekolah, guru, siswa, dan petugas perpustakaan. Sedangkan objek pada penelittian ini adalah pembangunan kultur sekolah SMA Negeri 8 Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 cara yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Habermen (1984) dalam Sugiyono (2010: 337), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini mengacu pada Sugiyono (2010: 366) menyatakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektifitas (*confirmability*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mendeskripsikan kultur sekolah yang ada di SMA Negeri 8 Yogyakarta yaitu (1) Kultur Fisik SMA Negeri 8 Yogyakarta, (2) Kultur Non-Fisik SMA Negeri 8 Yogyakarta, (3) Program-program yang dominan dalam membangun kultur di SMA Negeri 8 Yogyakarta, (4) Usaha yang dilakukan Sekolah dalam membangun Kultur Sekolah.

1. Kultur Fisik SMA Negeri 8 Yogyakarta

Sekolah memiliki kultur fisik atau artifak yang dapat diamati secara langsung. Artifak fisik ini meliputi sarana prasarana, serta interaksi yang dilakukan sehari hari oleh warga sekolah.

a) Kondisi Fisik Halaman Sekolah

Kondisi fisik halaman sekolah meliputi gerbang, lapangan, halaman, taman, loby sekolah, dan juga lahan parkir sekolah. Secara keseluruhan kondisi fisik halaman sekolah sudah baik, dan juga sudah

berfungsi sesuai dengan fungsinya. Kondisi yang ada juga menunjukkan bahwa halaman sekolah bersih, terawat dan juga didesain untuk menjadikan sekolah semakin asri dan juga sejuk. Hal tersebut sesuai dengan moto sekolah yang mengedepankan keasrian lingkungan sekolah.

b) Kondisi fisik Ruang Sekolah.

Kondisi fisik ruangan sekolah meliputi ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, ruang AVA, Aula, ruang agama, dan toilet. Secara keseluruhan ruangan-ruangan yang ada di SMA Negeri 8 Yogyakarta sudah baik. Ada ruangan yang memang belum terfungsikan sesuai dengan fungsinya namun hal itu tidak menghalangi kegiatan sekolah. Ruang kelas, ruang guru, dan ruang TU sudah terfungsikan dengan baik, ruangan tersebut juga terlihat bersih, rapi dan juga

tertata. Keadaan kamar mandi atau toilet juga sudah terlihat bersih, namun masih ada beberapa yang perlu disempurnakan kembali.

c) Kondisi Fisik Sarana Prasarana Pendukung

Kondisi fisik sarana pendukung antara lain adalah laboratorium, multimedia, UKS, Perpustakaan, Ruang Organisasi, Studio Musik, dan Kantin. Keseluruhan sarana prasarana pendukung sudah terbilang cukup baik. Semuanya sudah terawat dengan baik pula. Kondisi yang terlihat juga sudah bersih. Namun perlu penyempurnaan kembali terutama di kantin sekolah, karena masih bisa untuk dirapikan lebih baik lagi. Kemudian secara sarana prasarana ini juga sudah cukup baik dalam membantu kegiatan di sekolah.

2. Kultur Non-Fisik SMA Negeri 8 Yogyakarta

Kultur non-fisik merupakan perilaku, nilai dan keyakinan serta asumsi-asumsi yang menjadi dasar artifak nyata atau fisik

yang selanjutnya dapat dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu kultur non-fisik juga merupakan bagian penting dalam pembangunan kultur sekolah untuk perbaikan mutu pendidikan. Adapun kultur non fisik yang ada di SMA Negeri 8 Yogyakarta adalah :

a) Pembudayaan nilai Kedisiplinan
Pembudayaan nilai kedisiplinan yang dilakukan SMA Negeri 8 sudah baik. Pembudayaan tersebut tercermin dari adanya tata tertib yang dibuat oleh pihak sekolah untuk kepentingan bersama. Kemudian juga untuk pembiasaannya pihak sekolah beserta guru-guru juga melakukan proses pembiasaan yang baik. Dari data observasi dan juga wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap Kepala Sekolah, Guru, Siswa, serta pengamatan melalui observasi dan dokumentasi maka tergambar bahwa pembudayaan nilai kedisiplinan di SMA Negeri 8

Yogyakarta sudah baik. Walaupun dalam pelaksanaannya masih ada pelanggaran-pelanggaran kecil, namun demikian hal itu tidak mengurangi eksistensi budaya disiplin di SMA 8 Yogyakarta.

b) Pembudayaan nilai Reeligijs

Agama yang dianut oleh warga SMA Negeri 8 Yogyakarta sangatlah beragam. Adapun agama yang ada di SMA 8 Yogyakarta adalah Islam, Kristen, Katholik, dan Hindu. Keberagaman tersebut lantas tidak membuat nilai religi di SMA 8 Yogyakarta justru menurun. Namun demikian pihak sekolah sedang gencar melakukan pembangunan dalam nilai religi di SMA 8 Yogyakarta yaitu dengan program tadarus setiap pagi untuk agama islam dan juga kajian untuk agama non muslim. Nilai religius pula tercermin dari tempat ibadah yang ada di SMA Negeri 8 Yogyakarta. Di mana bukan hanya islam memperoleh

tempat ibadah, namun sekolah ini juga sudah memikirkan agama lain. Selain itu pada saat peneliti melakukan observasi tempat ibadah, khususnya mushola tidak kosong. Artinya mushola itu digunakan dengan baik.

c) Pembudayaan Nilai Kebersihan

Kebersihan lingkungan SMA 8 Negeri Yogyakarta sepertinya telah melekat pada seluruh warga sekolah yang ada di dalamnya. Nilai kebersihan telah melekat dan menjadi kebiasaan di lingkungan SMA 8 Yogyakarta. Hal tersebut didukung oleh sarana dan prasarana dalam bidang kebersihan, serta tenaga tambahan dari *cleaning service*. Berkat pembudayaan nilai kebersihan, sekolah ini menjadi rujukan sebagai model sekolah sehat. Hal itu dibuktikan dengan adanya sebuah penghargaan yang diletakkan pada salah satu tembok bangunan sekolah. Selain hal

itu selama proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti memperoleh data yaitu fasilitas pendukung kebersihan antara lain adalah; wastafle yang dipasang di setiap ruang kelas diletakan di luar di bagian depan ruang kelas, kemudian ada lagi toilet yang dibersihkan setiap pagi, lalu ada juga tempat sampah dengan 3 golongan pembuangan yaitu metal, organic, dan plastic.

d) Pembudayaan Nilai Berprestasi

Di Yogyakarta salah satu sekolah yang terkenal mutu pendidikan yang terbaik dan memiliki segudang prestasi adalah SMA Negeri 8 Yogyakarta. Hal ini terlihat dari banyaknya piala yang terpasang di lorong jalan dekat ruang BK dan ruang guru dan aula sekolah. Begitu banyaknya piala yang didapat, maka pihak sekolah meletakkan beberapa piala berada di ruang guru. Meskipun SMA Negeri 8

Yogyakarta sering meraih prestasi yang membanggakan, akan tetapi SMA Negeri 8 Yogyakarta selalu mengutamakan adanya evaluasi diri untuk perbaikan sekolah menjadi lebih baik.

Konsistensi sekolah dalam memngembangkan dan mmembangun budaya akademik ini terbukti dengan pengamatan pula, karena pada saat pengamatan berlangsung di kelas, siswa dan siswi juga terlihat aktif dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk guru.

e) Pembudayaan Nilai Sopan Santun dan Cara Bertutur Kata

Sopan santun terlihat dari siswa-siswi SMA Negeri 8 Yogyakarta. Hal ini terlihat dari cara berseragam siswa, cara bertingkah dan bertutur kata. Cara bertutur kata yang sopan terlihat pada saat peneliti menanyakan letak atau bagian sekolah yang tidak peneliti tahu dan berinteraksi, siswa-siswi

SMA Negeri 8 Yogyakarta menjawab dan berbicara dengan peneliti sangat sopan dan tidak sembarangan. Dalam kesehariannya selama peneliti melakukan penelitian, terbukti melalui cataatan lapangan dan beberapa dokumentasi bahwa memang baik siswi maupun warga lainya sangat sopan dan ramah. Kesopanan anak didik terbukti pada kesantunan mereka dalam menyapa peneliti yang kala itu sedang berkeliling sekolah untuk keperluan pengambilan data. Kemudian untuk interaksi dengan guru peneliti juga melihat tidak ada gelagat penyelewengan sikap dalam arti siswa dan siswi SMA 8 Yogyakarta menjunjung tata karma dan nilai sopan santun yang dikembangkan oleh sekolah.

f) Pembudayaan Nilai Kejujuran

Bukan hanya membidik nilai disiplin, namun SMA Negeri 8 juga

terus meningkatkan mutunya melalui pembudayaan nilai kejujuran. Hal tersebut terlihat dari adanya kebiasaan yang ada di SMA Negeri 8 Yogyakarta, yaitu adanya kantin kejujuran. Bukan hanya jujur dalam perbuatan, namun SMA 8 juga membidik siswanya agar jujur dalam ilmu. Dalam arti setiap mata pelajaran harus mengedepankan aspek nilai kejujuran sebagai tindak tanduk yang baik. Pembudayaan nilai kejujuran dalam prosesnya juga tidak dilakukan dengan cara instan. Pihak sekolah memberikan sebuah proses yang sangat baik melalui ketatnya pengawasan di SMA 8 Yogyakarta. Nilai kejujuran itu sendiri akhirnya akan membuahkan hasil melalui proses yang panjang tersebut.

3. Program-Program yang dominan dalam membangun Kultur Sekolah di SMA Negeri 8 Yogyakarta

Keberhasilan SMA Negeri 8 Yogyakarta Dalam membangun kultur sekolah tentu tidak terlepas dari adanya program yang dijalankan. Program tersebut merupakan perwujudan dari kebijakan sekolah yang ada di SMA 8 Yogyakarta. Adapun program-program yang dominan dalam membangun kultur sekolah di SMA 8 Yogyakarta adalah :

- a. Peningkatan nilai ketakwaan atau religious melalui program tadarus, yang dilakukan setiap hari Senin-Sabtu seelum jam pelajaran.
 - b. Peningkatan jiwa religious yang dilakukan setiap hari jumat, melalui kajian keagaan untuk memperbaiki kualitas siswa.
 - c. Peningkatan nilai kebersihan melalui Semutlist (sepuluh menit untuk lingkungan sekitar) yang dilakukan setiap pagi oleh guru dan juga dilakukan oleh siswa.
4. Usaha yang Dilakukan Sekolah dalam Membangun Kultur Sekolah

Usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam membangun kultur sekolah di SMA Negeri 8 Yogyakarta berlangsung secara kontinyu atau terus menerus. Hal itu dilakukan dengan aspek strukturan dan juga aspek kultural. Pada aspek structural, sekolah dengan kebijakannya mengeluarkan aturan-aturan yang berupa tata tertib sekolah supaya dapat dipahami oleh warga sekolah. Kemudian selain itu sekolah juga menerapkan pembudayaan atau aspek kultural pada sekolah. Misalnya budaya religious maka sekolah mengeluarkan program yang awalnya dapat membentuk siswa menjadi insan yang lebih baik melalui tadarus al-quran. Sekolah selanjutnya terus melakukan sosialisai kepada seluruh warganya. Semua warga turut berperan aktif dan juga inovatif dalam hal usaha membangun kultur sekolah di SMA 8 Yogyakarta. Hal itu juga terbukti dengan keikutsertaan semua warga sekolah dalam hal program peningkatan mutu sekolah melalui kegiatan

religious. Biasanya hanya dilakukan untuk siswa dan pelakuknya hanya siswa, namun berbeda dengan SMA 8 Yogyakarta di sekolah ini semua ikut berperan aktif dalam membangun kultur sekolah yang baik.

Sekolah juga menerbitkan peraturan-peraturan yang sesuai dengan kebutuhan, dalam arti disesuaikan dengan keluwesan yang tidak mengurangi nilai disiplin. Kepala sekolah dalam hal ini ikut berperan aktif karena beliau merupakan pencetus untuk pembuatan tata tertib itu sendiri. Selain itu usaha lain yang dilakukan oleh sekolah adalah proses pemodelan dan pembiasaan.

Proses pemodelan dilakukan oleh guru-guru kepada siswanya, karena kebanyakan guru di SMA 8 Yogyakarta telah mengerti dan memahami betul bagaimana menjadi contoh yang baik untuk siswanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan mengenai kultur sekolah yang ada di SMA Negeri 8 Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran Kultur Sekolah SMA Negeri 8 Yogyakarta

Artifak fisik yang terlihat mulai dari kondisi fisik halaman sekolah, kondisi fisik ruangan yang meliputi ruang guru; ruang kelas; toilet; aula,; serta kondisi fisik sarana prasarana pendukung seperti; lab multimedia, laboratorium, UKS, Ruang Agama, dan Perpustakaan sudah nampak terawat dan bersih. Sarana prasarana penunjang keperluan pendidikan sudah cukup baik dan lengkap. Kemudahan terkait nilai keyakinan dan asumsi seperti nilai disiplin, nilai religius, nilai kebersihan, nilai sopan santun dan bertutur kata, nilai kejujuran, serta nilai berprestasi sudah

terlaksana dengan baik dan juga dilakukan melalui proses pembudayaan yang baik pula. Nilai-nilai tersebut mengarah ke kultur positif. Secara keseluruhan kultur sekolah SMA 8 Yogyakarta termasuk dalam kultur positif.

2. Usaha Sekolah dalam Membangun Kultur Sekolah

Usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam membangun kultur sekolah di SMA Negeri 8 Yogyakarta berlangsung secara struktural yang dilakukan melalui penerbitan tata tertib sekolah. Kemudian juga dilakukan melalui aspek kultural yaitu melalui proses pemodelan dan pembiasaan. Dalam pemodelan sekolah memberikan contoh yang nyata kepada siswanya, dan pada tahap pembiasaan sekolah memberikan program-program yang dapat menunjang pembangunan

kultur sekolah kearah yang lebih baik.

3. Program-program yang Dominan dalam Membangun Kultur Sekolah di SMA 8 Yogyakarta

Adapun program-program yang dominan yang dilakukan oleh SMA 8 Yogyakarta dalam membangun kultur sekolah SMA Negeri 8 Yogyakarta adalah :

- d. Peningkatan nilai ketakwaan atau religius melalui program tadarus, yang dilakukan setiap hari Senin-Sabtu sebelum jam pelajaran.
- e. Peningkatan jiwa religius yang dilakukan setiap hari jumat, melalui kajian keagamaan untuk memperbaiki kualitas siswa serta warga sekolah.
- f. Peningkatan nilai kebersihan melalui Semutlist (sepuluh menit untuk lingkungan sekitar) yang dilakukan setiap pagi oleh guru dan juga dilakukan oleh siswa.

Program tersebut dilakukan secara kontinyu dan terus menerus. Program tersebut berjalan dengan baik dan lancar karena didukung oleh semua warga sekolah.

Saran

Harapan untuk kedepannya sekolah mampu mempertahankan kultur sekolah yang sudah ada dan terus membangunnya menjadi sebuah budaya yang mengkarakterkan peserta didik. Selain itu diharapkan pula sekolah mampu memaksimalkan dan menyempurnakan keadaan-keadaan sarana prasarana yang telah ada untuk kepentingan kegiatan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefa Efianingrum. (2009). *Kajian Kultur Sekolah yang Kondusif Bagi Perlindungan Anak*. Jurnal Penelitian. FSP FIP UNY.
- Ariefa Efianingrum. (2013) *Sosiologi Kultur Sekolah*. Jurnal Pemikiran. FIP UNY Yogyakarta
- Cyntia Hudley & Adele Eskeles. (2008). *Academic Motivation and The Culture of School in*

- Childhood and Adolescence*.
New York: OXFORD
University Press.
- Chris Jenk. (2003). *Culture "Critical concept in sociology"*. New York: Routledge.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dan Prespektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Asswaja Pressindo.
- Deal & Peterson. (1999). *Shaping School Culture: The heart of Leadership*. California: Jossey Bass Publisher.
- Denis Lawton. (2012). *Class, Culture, and The Curriculum*. New York: Routledge.
- Farida Hanum. (2008). *Studi Tentang Kultur Sekolah pada Sekolah Nasional Berstandar Internasional dan Sekolah Bermutu Kurang di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke tigabelas. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sulistiyono. (2001). *Sosioantropologi Pendidikan*. Buku Pegangan Kuliah. FIP UNY.